

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE
GOVERNANCE* DAN MOTIVASI TERHADAP *EARNINGS
MANAGEMENT* DI DALAM BADAN USAHA MILIK NEGARA**

ARTIKEL TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pascasarjana



Oleh:

FEBBY ALDIANTA

NIM : 2011611028

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2014

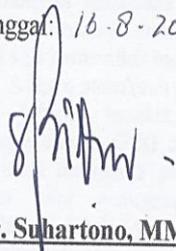
PENGESAHAN RANGKUMAN THESIS

Nama : Febby Aldianta
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 11 Maret 1986
N.I.M : 2011611028
Program Pendidikan : Pascasarjana (Magister Manajemen)
Konsentrasi : Manajemen Perbankan dan Keuangan
Judul : PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN MOTIVASI TERHADAP *EARNINGS MANAGEMENT* DI DALAM BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN)

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,

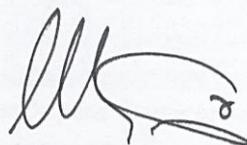
Tanggal: 16-8-2014



(Dr. Suhartono, MM.)

Co. Dosen Pembimbing

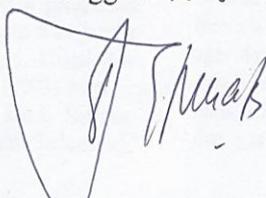
Tanggal: 12-8-2014



(Mellyza Silvi, SE, M.Si)

Direktur Program Pascasarjana

Tanggal: 30-8-2014



(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si)

Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* Dan Motivasi Terhadap *Earnings Management* Di Dalam Badan Usaha Milik Negara

Oleh : Febby Aldianta

Pasca Sarjana STIE Perbanas Surabaya
Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118

faldaldian@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study was to examine whether the effect of good corporate governance mechanisms on earnings management and whether the motivation also affect earnings management. The company was selected as the sample is about 9 companies and the research that was observed from 2008-2012. Statistical tests using SPSS 20.0.0 to test the empirical evidence on the independent variable on the dependent variable, hypothesis testing regression models. The results of this study indicate that (1) managerial ownership is not a significant negative impact on earnings management, (2) institutional ownership is not a significant negative impact on earnings management, (3) independent board no significant negative impact on earnings management, (4) gives the independent audit committee is not a significant negative effect on earnings management, (5) bonus plan does not provide a significant positive effect on earnings management, (6) debt covenant not significant positive impact on earnings management, (7) taxation provide significant positive effect on earnings management, and (8) CEO turnover is not significant influence on earnings management.

Keywords : *corporate governance, motivation, earnings management.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi dan pasar bebas ini menuntut negara-negara dunia untuk menerapkan sistem dan paradigma baru yang sebelumnya hanya berpandangan pada return semata dalam pengelolaan bisnis yaitu kegiatan bisnis yang berbasis prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG). Kendati populer, pemahaman atas GCG lebih banyak salah dibandingkan kebenarannya, karena masing-masing menafsirkan sesuai kepentingannya. Kalangan bisnis umumnya menafsirkan GCG sebatas bagaimana perusahaan meningkatkan laba, menempatkan manajer dan karyawan serta mencapai target usaha, bahkan lebih sempit lagi sebagai masalah pembagian kekuasaan. Sementara para pejabat dan wakil rakyat, umumnya menafsir GCG sebagai keharusan perusahaan agar bermanfaat bagi pemerintah atau lingkungan sosialnya. Adapun penafsiran yang benar adalah paduan dari kedua tafsiran tersebut, plus sejumlah kepentingan lain. Secara umum, GCG adalah sistem dan struktur yang baik untuk mengelola perusahaan dengan tujuan meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (stakeholders) seperti kreditur, pemasok, asosiasi bisnis, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas.

Krisis memberi pelajaran berharga bahwa pembangunan yang dipacu selama ini ternyata tak didukung struktur ekonomi yang kokoh. Hampir semua pengusaha besar kita menggelindingkan roda bisnis dengan manajemen yang acak-acakan dan sarat praktek korupsi, kolusi dan nepotisme. Riset McKinsey & Company (2003) tentang praktek GCG di 7 negara Asia (Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Taiwan, Filipina, Thailand dan Indonesia),

menempatkan Indonesia di posisi terbawah. Menurut McKinsey, investor bersedia membayar premium 27% jika perusahaan di Indonesia bersedia menerapkan GCG. Dalam publikasi rating pasar yang dikeluarkan oleh Asian Corporate Governance Association tahun 2012 Indonesia berada di rating terbawah dalam penerapan GCG-nya (Tabel 1).

Tabel 1
Market Rankings and Scores, 2012

CG Watch market scores: 2007 to 2012					
(%)	2007	2010	2012	Change 2012 vs 2010 (ppt)	Trend of CG reform
1. Singapore	65	67	69	(+2)	Improving, but culture needs to open more
2. Hong Kong	67	65	66	(+1)	Static, but reinvigorated regulator positive
3. Thailand	47	55	58	(+3)	Improving, but corruption a major issue
4. = Japan	52	57	55	(-2)	Government stalling, companies opening
4. = Malaysia	49	52	55	(+3)	Culture at last showing signs of openness
6. Taiwan	54	55	53	(-2)	Rules improving, but still behind the curve
7. India	56	48	51	(+3)	Enforcement up, Delhi an obstacle
8. Korea	49	45	49	(+4)	Government more open, chaebols closed
9. China	45	49	45	(-4)	Rules improve, but culture still weak
10. Philippines	41	37	41	(+4)	Improving, but will it be sustained?
11. Indonesia	37	40	37	(-3)	Regressing, but new regulator may help

Sumber: Asian Corporate Governance Association

Badan Usaha Milik Negara atau disingkat BUMN (*State Owned Enterprises*) merupakan pelaku bisnis yang dominan di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, didirikan untuk menjalankan kegiatan operasional di sektor industri dan bisnis strategis lainnya. Pemerintah Indonesia mendirikan BUMN dengan tujuan bersifat ekonomi dan bersifat sosial. Dalam hal tujuan bersifat ekonomi BUMN dimaksudkan untuk mengelola sektor-sektor bisnis strategis agar tidak dikuasai pihak tertentu, sebagaimana dicetuskan dalam pasal 33 UUD 1945 bidang usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, seperti perusahaan listrik, minyak dan gas bumi, dikuasai negara/BUMN. Seusai Undang-

undang nomor 19 tahun 2003 tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN perlu memperhatikan sifat usahanya, yaitu untuk memupuk keuntungan dan melaksanakan kemanfaatan umum sepenuhnya tunduk pada ketentuan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) ternyata belum diimplementasikan di semua badan usaha milik nasional (BUMN), khususnya bidang usaha pertambangan, industri strategis, energi dan telekomunikasi (PISET). Dari 25 BUMN bidang usaha PISET, yang telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG baru 16 badan usaha (Kompas, 2010). Bisa dirasakan kesadaran atas manfaat GCG bagi stakeholder korporasi masih kurang, pelaksanaan GCG sendiri sekadar sebagai formalitas, upaya menghapus praktik KKN belum maksimal, dan dewan direksi, komisaris serta RUPS belum memiliki komitmen untuk melaksanakan GCG. Pada BUMN nonpublic, umumnya belum ada komisaris independen. Komisaris BUMN banyak berasal dari pejabat negara aktif, misalkan direktur jenderal di departemen teknis, atau deputi menteri atau staf khusus menteri. Akibatnya kerja komisaris tidak lagi optimal karena waktu yang dialokasikan untuk perusahaan umumnya terbatas (Suratman, 2005).

Kementerian BUMN melakukan perubahan dan pengembangan pada ketentuan-ketentuan sebelumnya dengan melihat kasus yang melanda BUMN. Perubahan Peraturan Menteri BUMN PER-01/MBU/2011 dengan Permen BUMN PER-09/MBU/2012 tentang perubahan atas tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (Good Corporate Governance) pada BUMN. Permen BUMN PER-12/MBU/2012 tentang organ pendukung Dewan Komisaris/Dewan Pengawas BUMN. Permen BUMN PER-16/MBU/2012 tentang perubahan kedua atas Permen BUMN PER-01/MBU/2012 tentang persyaratan dan tata cara pengangkatan dan pemberhentian anggota Direksi BUMN. Untuk melakukan penilaian dan evaluasi GCG diterbitkan Keputusan Sekretaris Kementerian BUMN SK-16/S.MBU/2012 tentang Indikator/Parameter Penilaian Dan Evaluasi Atas Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (GCG) Pada BUMN. Peraturan tersebut diharapkan mendukung implementasi Good Corporate Governance lebih baik lagi pada BUMN.

Laba seringkali digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak tertentu terutama menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan. Di sini manajemen termotivasi memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan earnings management (Halim et al, 2005).

Earnings management muncul karena adanya masalah ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (principal) dan manajemen perusahaan (agent). Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

Adanya earnings management ini ditimbulkan masalah keagenan (agency cost) yang dipicu dari pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (principal) dengan pengelola/manajemen perusahaan (agent). Dalam teori keagenan (agency theory), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (principal) mempekerjakan orang lain (agent) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan mengedepankan pada teori agensi ini, memberikan pandangan bahwa masalah earnings management dapat diminimumkan dengan pengawasan sendiri melalui good corporate governance. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem good corporate governance diharapkan kinerja perusahaan tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai.

Dalam mekanisme Corporate Governance terdapat aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan control (pengawasan) terhadap keputusan yang diambil (Syakhroza, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa Corporate Governance mengatur pola hubungan antara komisaris, direksi dan manajemen agar terjadi check and balances dalam pengelolaan organisasi dan adanya Corporate Governance yang baik maka keputusan-keputusan penting perusahaan tidak lagi ditetapkan oleh satu pihak yang dominan misalnya direksi, tetapi ditetapkan setelah mendapat masukan dari dan dengan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan (stakeholder). Harapan dari penerapan sistem *good corporate governance* adalah adanya peningkatan nilai perusahaan. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menguji keterkaitan antara mekanisme corporate governance terhadap praktek earnings management yang dilakukan Natalia dan Eko (2012) mengemukakan bahwa tidak ada hubungan corporate governance terhadap earnings management. Namun penelitian Shah, Butt, dan Hasan (2009) mengemukakan adanya hubungan positif antara corporate governance dan manajemen laba.

Kehadiran motivasi dan peluang merupakan insentif bagi manajer untuk mengelola laba. Menurut Scott (2011), motivasi manajemen laba meliputi bonus plan, debt covenant, dan political cost. Penelitian Halim et al (2005) menyatakan kinerja masa kini berpengaruh terhadap manajemen laba dapat dijelaskan dengan bonus plan

hypothesis dimana manajer berusaha mendapatkan bonus tambahan dengan menaikkan laba masa kini. Hal ini menunjukkan rencana bonus berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komarudin dkk., (2007) yang menunjukkan bahwa motivasi bonus plan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Peningkatan laba oleh manajemen diharapkan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan, hal ini didasari penghindaran perusahaan terancam dari default atau tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Penelitian Komarudin dkk., (2007) menyatakan bahwa perjanjian hutang berpengaruh terhadap manajemen laba, dapat disimpulkan peningkatan motivasi perjanjian hutang akan meningkatkan manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Baginski et al. (1999) menyatakan bahwa pelanggaran hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diambil suatu perumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah bonus plan berpengaruh terhadap manajemen laba?
6. Apakah debt covenant berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah taxation berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah pergantian CEO berpengaruh terhadap manajemen laba?

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan menurut Jensen and Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara principal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer/pengelola) yang mana baik pemilik dan pengelola merupakan pemaksimum kesejahteraan. Pemisahaan ini dapat menimbulkan masalah keagenan (agency problems) antara pemilik dan manajer yang mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik karena adanya perbedaan kepentingan (conflict of interest).

Scott (2011) menyatakan bahwa “perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara agent dan principal ingin memaksimumkan utility masing-

masing dengan informasi yang dimiliki. Tetapi di satu sisi, agent memiliki informasi yang lebih banyak (full information) dibanding dengan principal di sisi lain, sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi”. Asimetry information ini menyebabkan konflik kepentingan.

Good Corporate Governance

Menurut Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) corporate governance didefinisikan sebagai: “Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban atau dengan kata lain suatu system yang mengendalikan perusahaan. Tujuan corporate governance ialah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders)”.

Kaen (2003) menyatakan “corporate governance pada dasarnya menyangkut masalah siapa (who) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (why) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya kegiatan korporasi. Yang dimaksud dengan “siapa” adalah para pemegang saham, sedangkan “mengapa” adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak-pihak utama dalam corporate governance adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas”.

Prinsip-prinsip utama dari GCG yang menjadi indikator, sebagaimana ditawarkan oleh OECD (2004) adalah :

1. Transparency / Disclosure (Transparansi/Keterbukaan)
2. Accountability (Akuntabilitas)
3. Responsibility (Responsibilitas)
4. Independency (Independensi)
5. Fairness (Keadilan)

Earnings Management

Scott (2011) mendefinisikan earnings management sebagai tindakan manajemen dengan memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk tujuan memaksimumkan kesejahteraannya dan atau nilai pasar perusahaan (taking a bath, income minimization, income maximization, income smoothing). Abdelghany (2005) menjelaskan bahwa earning management merupakan manipulasi pendapatan yang dilakukan untuk memenuhi target yang ditetapkan manajemen. Sementara Lo (2008) mengelompokkan earning management dalam dua katagori yakni real earning management seperti tindakan untuk mempengaruhi arus kas, dan accrual management melalui perubahan dalam estimasi dan kebijakan akuntansi. Peneliti lain yaitu Jiraporn et al. (2006) mengelompokkan earnings management ke dalam dua kelompok yakni beneficial earning management dan opportunistic earning management.

Motivasi Earnings Management

Ortega dan Grant (2003) mengemukakan bahwa earning management dimungkinkan karena adanya

flexibilitas dalam pembuatan laporan keuangan dalam rangka mengubah hasil keuangan operasional suatu perusahaan. Scott (2011) juga mengemukakan adanya beberapa motivasi yang menyebabkan terjadinya earnings management :

1. Bonus Purposes

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan earnings management dengan memaksimalkan laba saat ini. Manajer perusahaan yang berorientasi untuk mendapatkan bonus atas kinerjanya cenderung menghindari metode akuntansi yang mungkin melaporkan net income lebih rendah. Manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang dapat memaksimalkan laba.

2. Kontrak Utang Jangka Panjang (Debt Covenant)

Kontrak utang jangka panjang (debt covenant) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi jaminan (kreditur) dari tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti deviden berlebihan, pinjaman tambahan, atau memberikan modal kerja dan kekayaan pemilik berada dibawah tingkat yang telah ditentukan yang mana semuanya menurunkan keamanan atau menaikkan risiko bagi kreditur yang ada.

3. Political Motivation

Earnings management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan-peraturan yang lebih ketat.

4. Taxation Motivation

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi earnings management yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

5. Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka. Dan jika kinerja perusahaan buruk, mereka akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

6. Initial Public Offering (IPO)

Perusahaan yang akan go public belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan go public melakukan earnings management dalam prospectus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Teknik Earnings Management

Teknik dan pola earnings management menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi.

Cara manajemen mempengaruhi laba melalui judgment (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

2. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: merubah metode

depresiasi aktiva tetap, dari metode depresiasi angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.

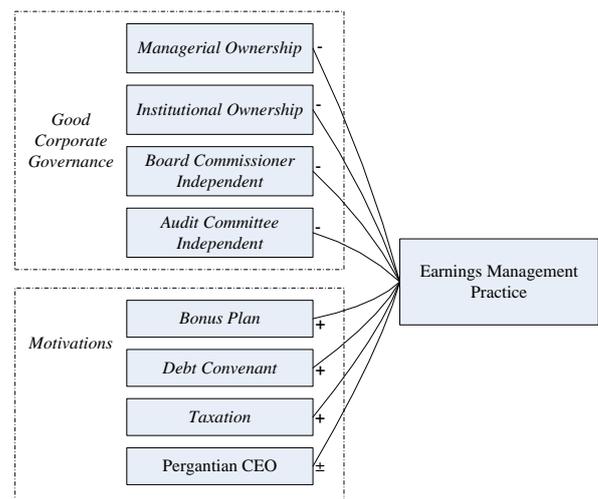
3. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain: mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, mempercepat/menunda pengeluaran promosi sampai periode berikutnya, mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tak dipakai.

Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas bagaimana hubungan dan keterkaitan antar variable good corporate governance dan motivasi terhadap praktek manajemen laba perusahaan maka diperlukan kerangka pemikiran, berikut gambaran kerangka pemikiran atas penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Adapun hipotesis yang akan diuji dalam penelitian dilihat dari kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:

- H1: Peningkatan kepemilikan manajerial akan menurunkan praktik manajemen laba.
- H2: Peningkatan kepemilikan institutional akan menurunkan praktik manajemen laba.
- H3: Peningkatan dewan komisaris akan menurunkan praktik manajemen laba
- H4: Peningkatan komite audit independen akan menurunkan praktik manajemen laba
- H5: Peningkatan kompensasi manajemen akan meningkatkan praktik manajemen laba
- H6: Peningkatan hutang perusahaan akan meningkatkan praktik manajemen laba.
- H7: Perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.
- H8: Pergantian CEO berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Batasan Penelitian

Berikut batasan-batasan yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian kuantitatif (nonkuesioner) meliputi penggunaan sampel pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) bidang nonkeuangan yang telah go public tahun 2008-2012. Variabel yang diteliti terbatas pada informasi saham kepemilikan perusahaan, informasi tata kelola perusahaan, informasi bonus/tantiem, informasi pergantian CEO, informasi utang dan laba sebelum pajak perusahaan pada periode tahun 2008 sampai dengan periode tahun 2012.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi variable bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba yang diprosikan dengan menggunakan discretionary accruals (DA). DA dalam penelitian ini menggunakan modifikasi Jones model (1991) untuk endekomposisi firmlevel (Total accrual) dan menggunakan residual sebagai proksi terhadap discretionary accruals. Model Jones yang dimodifikasi (Dechow, Sloan, dan Sweeney, 1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan model Jones, ketika discretionary diterapkan pada pendapatan.

Perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan nondiscretionary accrual (tingkat laba akrual yang wajar) dan discretionary accrual (tingkat laba akrual yang tidak normal).

$$TAit = NIit - CFOit \dots\dots\dots 1)$$

Rumus modified Jones models adalah

$$TAit / Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REVit / Ait-1 - \Delta RECit / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) + eit \quad 2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai non discretionary accruals (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta REvit / Ait-1 - \Delta RECit / Ait-1) + \beta_3 (PPEit / Ait-1) + e \dots\dots\dots 3)$$

$$DAit = TAit / Ait-1 - NDAit-1 \dots\dots\dots 4)$$

Keterangan:

- TAit = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- NIit = Laba bersih (net income) perusahaan i pada tahun t
- CFOit = Kas dari operasi (cash flow from operation) perusahaan i pada tahun t
- TAit = Total akrual perusahaan i pada tahun t
- DREVit = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1
- DRECit = Piutang usaha bersih perusahaan i pada tahun t dikurangi piutang tahun t-1
- PPEit = Aktiva tetap kotor perusahaan i pada tahun t
- Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada tahun t
- eit = error term perusahaan i pada tahun t

Variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variable yang lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah,

Kepemilikan Manajerial (MGR), adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar (Boediono, 2005):

$$MGR = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham dimiliki Manajemen}}{\text{Total Lembar Saham Beredar}}$$

Kepemilikan Instiusional (INST), adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Ujiyantho dan Bambang, 2007):

$$INST = \frac{\text{Jumlah Lembar Saham dimiliki Institusi}}{\text{Total Lembar Saham Beredar}}$$

Dewan Komisaris Independen (BCOM), merupakan outside board members yang berpengalaman sebagai anggota dewan dari luar maupun dalam perusahaan (Chtourou et al., 2001):

$$INST = \frac{\text{Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

Komite Audit Independen (AUDCOM), adalah anggota komite audit yang berasal dari luar perusahaan yang bukan merupakan manajer pada perusahaan lain (Siallagan dan Mas'ud, 2006):

$$INST = \frac{\text{Anggota Komite Audit Independen}}{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}$$

Achmad dkk., (2007) melakukan investigasi pada motivasi dan strategi manajemen laba dan mendefinisikan variabel motivasi manajemen laba sebagai berikut:

Bonus Plan (BP), tidak semua komponen perhitungan bonus digunakan dalam penelitian ini karena ketidakterediaan data. Bonus Plan diukur dengan menggunakan variable dummy, dengan ketentuan bila perusahaan sampel memiliki bonus plan maka diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak memiliki bonus plan diberi nilai 0 (Gumanti, 2002).

Debt Covenant (DC), debt covenant hypothesis perusahaan yang mempunyai rasio debt to equity tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio debt to equity yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang (Watts dan Zimmerman, 1986). Pengukuran yang digunakan adalah pengukuran terhadap debt to equity ratio.

$$DC = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Taxation (TX), variabel pajak diukur dengan menggunakan rumus tax retention rate (tingkat retensi pajak), dimana menganalisis suatu ukuran dari efektivitas manajemen pajak pada laporan keuangan perusahaan tahun berjalan (Aditama dan Purwaningsih, 2013) dan (Wild et al, 2004).

$$TX = \frac{\text{Net Income}_{it}}{\text{Pretax Income}_{it}}$$

Pergantian CEO (CEO), variabel ini diukur dengan perbandingan antara CEO periode yang lalu dengan CEO pada periode yang sekarang. Variable ini merupakan variabel dummy, dimana skala pengukuran data menggunakan skala nominal dengan kriteria jika terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 1 dan Jika tidak terjadi pergantian CEO maka diberi nilai 0.

Teknik Analisis Data

Model regresi berganda dengan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) dapat dijadikan sebagai alat estimasi yang baik dan tidak bias bila telah memenuhi persyaratan Best Linear Unbiased Estimation (BLUE) (Gujarati, 2006:44). Oleh karena itu, pelaksanaan analisis data harus memenuhi asumsi klasik. Adapun terdapat 4 pengujian asumsi klasik dalam penelitian ini.

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu (residual) memiliki distribusi normal atau tidak dan menentukan metode analisis data secara tepat; menggunakan metode parametric atau non-parametrik (Ghozali, 2012:160)

Uji multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2012:105). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2012:139). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2012:110). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran populasi penelitian kuantitatif yang akan dilakukan adalah 126 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perusahaan yang akan digunakan sebagai sampel penelitian adalah perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria dimana BUMN non keuangan dan telah go public dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan tersebut mempunyai laporan keuangan audit, laporan tahunan, laporan tata kelola perusahaan, dan memberikan informasi komposisi pemegang saham. Proses seleksi yang digunakan untuk sampel adalah menggunakan metode purposive sampling, dimana perusahaan yang telah memenuhi kriteria di atas. Proses pemilihan sampel berdasarkan kriteria dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Data Pemilihan Sampel Berdasar Kriteria

NO	KRITERIA	AKUMULASI
1.	Seluruh perusahaan BUMN Indonesia tahun 2012	126
2.	Perusahaan BUMN yang tidak terdaftar dalam BEI	(107)
3.	Perusahaan BUMN <i>go public</i> bidang keuangan	(4)
4.	Perusahaan BUMN yang baru go publik tahun 2008-2012	(4)
5.	Perusahaan BUMN tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan teraudit tahun 2008-2012	(2)
	Jumlah Sampel Penelitian	9
	Tahun Penelitian	5
	Jumlah observasi total selama penelitian	45

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Perusahaan yang terpilih sebagai sampel adalah sebanyak 9 perusahaan dan tahun penelitian dari tahun 2008-2012. Jadi, total observasi dalam penelitian yang diamati adalah 45 selama periode penelitian pada tahun 2008-2012. Pengujian statistic dengan menggunakan program SPSS 20.0.0 dengan menguji bukti empiris atas variabel independen terhadap variabel dependen, pengujian hipotesis model regresi berganda.

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode-metode yang berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian suatu gugus data sehingga memberikan informasi yang berguna. Hasil statistik deskriptif variabel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DA	45	1.46	-1.34	0.12	-0.1878	0.32863
MGR	45	0.77591	0.00%	0.78%	0.07%	0.154954
INST	45	29.98	3.40%	33.38%	12.51%	7.11357
BCOM	45	34	33%	67%	41.18%	8.438
AUDCOM	45	67	33%	100%	81.96%	23.932
BP	45	1	0	1	0.6	0.4954
DC	45	314.4	1.50%	315.90%	98.26%	84.02016
TX	45	0.73	0.17	0.9	0.6678	0.14137
CEO	45	1	0	1	0.222	0.4204
Valid N (listwise)	45					

Sumber : Data Sekunder Diolah

Dari hasil statistik deskriptif tahun 2008-2012 diperoleh informasi sebagai berikut:

Variabel manajemen laba (DA) ditunjukkan dengan jumlah sampel observasi 45 perusahaan, nilai terendah adalah -1,34 dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2010 yang diindikasikan melakukan penurunan laba dan nilai tertinggi 0,12 pada PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk tahun 2012 yang dideteksi melakukan peningkatan laba, dan rata-rata yang diperoleh sebesar -0,1878 dengan standar deviasi sebesar 0,3286. Ini menunjukkan pada perusahaan sampel, rata-rata melakukan aktivitas manajemen laba yaitu menurunkan laba.

Variabel kepemilikan manajerial (MGR) ditunjukkan dengan jumlah sampel 45 perusahaan, nilai terendah adalah 0,00% kepemilikan saham pada PT Semen Indonesia (Persero) Tbk tahun 2008-2012, PT Indofarma (Persero) Tbk tahun 2011-2012 dan PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2012. Nilai tertinggi 0,77591% kepemilikan saham dimiliki PT Adhi Karya (Persero) Tbk tahun 2008, dan rata-rata kepemilikan saham manajerial adalah 0,07212% dengan standar deviasi sebesar 0,15495. Hal ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel rata-rata 0,072% yang proporsinya sangat kecil dan berarti kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan minoritas.

Variabel kepemilikan institutional (INST) ditunjukkan dengan jumlah sampel 45 perusahaan, nilai terendah adalah 3,40% kepemilikan saham pada PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk tahun 2011 dan nilai tertinggi 33,38% kepemilikan saham pada PT Semen Indonesia (Persero) tahun 2008 Rata-rata kepemilikan saham institutional sebesar 12,51% dengan standar deviasi sebesar 7,1136. Ini menunjukkan bahwa persentase kepemilikan institutional yang dimiliki institusi keuangan pada perusahaan sampel rata-rata 12,51% yang proporsinya kecil. Hal ini berarti kepemilikan institutional merupakan kepemilikan minoritas.

Variabel komisaris independen (BCOM) ditunjukkan dengan jumlah sampel 45 perusahaan, nilai terendah prosentase komisaris independen sebesar 33% sebanyak 13 sample perusahaan PT Jasa Marga Tbk, PT Indofarma Tbk, PT Semen Indonesia, PT Bukit Asam Tbk, PT Aneka Tambang Tbk, PT Perusahaan Gas Negara Tbk, dan PT Wijaya Karya Tbk. Nilai tertinggi sebesar 67% komisaris independen yang dimiliki PT Aneka Tambang Tbk pada tahun 2019 dan 2011. Jadi rata-rata sebesar 41,18% dengan standar deviasi sebesar 8,438. Ini menunjukkan bahwa persentase komisaris independen pada perusahaan sampel rata-rata 41,18% dari keseluruhan anggota komisaris, berarti rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimal jumlah anggota komisaris independen yaitu 30% dari yang disyaratkan.

Variabel komite audit independen (AUDCOM) ditunjukkan dengan jumlah sampel 45 perusahaan, nilai terendah prosentase komite audit independen sebesar 33% pada PT Bukit Asam Tbk tahun 2008-2012 dan nilai tertinggi sebesar 100% sebanyak 25 sample perusahaan meliputi ANTM, PGAS, JSMG, SMGR, WIKA, TLKM, ADHI, dan INAF. Rata-rata prosentase komite audit

independen diperoleh sebesar 81,96% dengan standar deviasi sebesar 23,932. Hal ini menunjukkan bahwa persentase komite audit independen pada perusahaan sampel rata-rata 81,96% dari keseluruhan anggota komite audit, berarti rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan peraturan menteri BUMN tahun 2006 no. PER-05/MBU/2006 bahwa Komite Audit sedikitnya terdiri dari tiga orang anggota.

Variabel bonus plan (BP) dalam perhitungannya untuk statistik deskriptif diukur dengan menggunakan dummy variable (1 atau 0), jika perusahaan sample melakukan bonus plan diberi nilai 1 dan jika tidak terjadi bonus plan diberi nilai 0. Bonus plan tahun 2008-2012 dalam BUMN didapatkan sebanyak 27 sample observasi perusahaan melakukan bonus plan dalam lima tahun dapat ditunjukkan dari rata-rata sebesar rata-rata sebesar 0,60 yang berarti sampel penelitian menunjukkan terjadi bonus plan pada perusahaan yang diteliti.

Variabel debt covenant (DC) ditunjukkan dengan jumlah sampel 45 perusahaan, nilai terendah pada PT Semen Indonesia Tbk tahun 2009 sebesar 1,50% dan nilai tertinggi debt ratio dimiliki PT Wijaya Karya Tbk tahun 2012 yakni sebesar 315,90%, hal ini dimungkinkan perusahaan konstruksi membutuhkan pendanaan awal dalam usaha konstruksi dengan melakukan pinjaman pada lembaga keuangan. Rata-rata debt ratio atas jumlah sampel perusahaan sebesar 98,258% dengan standar deviasi sebesar 84,020. Ini menunjukkan bahwa persentase debt covenant pada perusahaan sampel rata-rata 98,26% berarti jumlah utang sebuah perusahaan masih wajar karena lebih kecil daripada modal (debt to equity ratio dibawah 100%).

Variabel taxation (TX) ditunjukkan dengan jumlah sampel 45 perusahaan, nilai terendah sebesar 0,17 terdapat pada PT Indofarma Tbk tahun 2009 yang mengindikasikan bahwa adanya pengenaan jumlah pajak yang besar atas laba sebelum pajak. Nilai tertinggi retensi pajak sebesar 0,9 dimiliki oleh PT Jasa Marga Tbk tahun 2009 yang mengindikasikan adanya jumlah laba ditahan setelah pajak yang cukup besar dikarenakan manajemen perusahaan berupaya memaksimalkan perencanaan pajak. Rata-rata tingkat retensi pajak adalah 0,6678 dengan standar deviasi sebesar 0,141. Besarnya nilai mean variabel taxation di atas menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih selama tahun 2008-2012 lebih tinggi 66,78% dibandingkan dengan rata-rata laba sebelum pajak tahun 2008-2012 pada BUMN nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel pergantian CEO (CEO) dalam perhitungannya untuk statistik deskriptif diukur dengan menggunakan dummy variable (1 atau 0), jika terjadi pergantian CEO diberi nilai 1 dan jika tidak terjadi pergantian CEO diberi nilai 0. Pergantian CEO tahun 2008-2012 dalam BUMN didapatkan sebanyak 10 sample observasi perusahaan dapat diartikan pergantian CEO dilakukan sekali dalam lima tahun dapat ditunjukkan dari rata-rata sebesar 0,22 bahwa kegiatan pergantian CEO tergolong kecil untuk dilakukan lebih dari sekali dalam lima tahun.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan Tabel 4, nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 1,173 dan Asymp Sig (2-tailed) atau nilai signifikansi sebesar 0,127. Jadi data yang digunakan tergolong berdistribusikan normal, karena tingkat signifikansi dari nilai unstandardized residual yang telah melebihi 0,05.

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000000000003
	Std. Deviation	0.26478848
Most Extreme Differences	Absolute	0.175
	Positive	0.083
	Negative	-0.175
Kolmogorov-Smirnov Z		1.173
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.127

Sumber : Data Sekunder Diolah

Pengujian multikolinearitas penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) dengan batas nilai toleransi terendah 0,10 dan nilai VIF tertinggi 10. Ternyata model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Hal ini ditunjukkan tabel 5 dengan nilai tolerance berkisar antara 0,344 dan 0,912. Sedangkan nilai VIF berkisar antara 1,096 dan 2,907.

Tabel 5
Nilai Tolerance dan VIF

Variable	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial	0.450	2.223
Kepemilikan Institutional	0.514	1.944
Dewan Komisaris Independen	0.912	1.096
Komite Audit	0.696	1.436
Bonus Plan	0.706	1.417
Debt Convenant	0.344	2.907
Taxation	0.673	1.487
Pergantian CEO	0.911	1.097

Sumber : Data Sekunder Diolah

Dalam run test nilai yang dibandingkan untuk penentuan gangguan autokorelasi adalah Asymp. Sig. (2-tailed) dan gangguan autokorelasi terjadi jika signifikansi di bawah 0,05. Tabel 6 menunjukkan bahwa signifikansi adalah sebesar 0,132 > 0,05. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Tabel 6
Uji Autokorelasi dengan Run Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.04865
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	23
Total Cases	45
Number of Runs	18
Z	-1.505
Asymp. Sig. (2-tailed)	.132

a. Median

Sumber : Data Sekunder Diolah

Uji glejser dapat dilakukan untuk mengetahui gejala hetroskedastisitas dengan melihat nilai signifikansi. Apabila Sig. > 0,05 maka tidak terjadi gejala hetroskedastisitas. Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat diketahui bahwa keenam variabel (MGR, INST, BCOM, AUDCOM, DC, dan TX) tidak ada gejala hetroskedastisitas karena tingkat signifikansi telah melebihi 0,05. Variable bonus plan (BP) diabaikan hasil hetroskedastisitasnya dikarenakan menggunakan variable dummy, jika terjadi bonus plan diberi nilai 1 dan jika tidak terjadi bonus plan diberi nilai 0. Variable pergantian CEO (CEO) juga diabaikan hasil hetroskedastisitasnya dikarenakan menggunakan variable dummy, jika terjadi pergantian CEO diberi nilai 1 dan jika tidak terjadi pergantian CEO diberi nilai 0.

Tabel 7
Uji hetroskedastisitas dengan Glejser Test

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.231	.213		1.084	.285
MGR	-.062	.228	-.051	-.273	.787
INST	-.001	.005	-.042	-.242	.810
BCOM	.005	.003	.213	1.621	.114
AUDCOM	.001	.001	.086	.573	.570
BP	-.202	.057	-.531	-3.555	.001
DC	.000	.000	-.197	-.919	.364
TX	-.218	.204	-.164	-1.069	.292
CEO	.134	.059	.300	2.281	.029

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber : Data Sekunder Diolah

Analisis Regresi

Uji Statistik F (Uji Anova) dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh yang signifikan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit bonus plan, debt covenant, taxation, dan pergantian CEO sebagai variabel independen terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen. Hasil proses uji F dengan tingkat signifikansi 0,05 untuk sampel sebanyak 45 ditunjukkan pada Tabel 8.

Tabel 8
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1.667	8	0.208	2.431	.033 ^b
Residual	3.085	36	0.086		
Total	4.752	44			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), CEO, BCOM, TX, AUDCOM, INST, MGR, BP, DC

Sumber : Data Sekunder Diolah

Hasil uji F Tabel 8 ini mengindikasikan tingkat signifikansi pengujian nilai psignificance atau p-value $0,033 < 0,05$ yang berarti model fit diterima. Jadi secara bersama-sama variabel independen yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, bonus plan, debt covenant, taxation, dan pergantian CEO berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Pengujian untuk penentuan pengaruh signifikan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, digunakan uji t. Hasil uji regresi linear berganda disajikan dalam Tabel 9.

Tabel 9
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	t tabel	Hasil
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-0.616	0.398		-1.549	0.13		
MGR	0.161	0.425	0.076	0.379	0.707	-1.688	H ₀ diterima
INST	0.01	0.009	0.221	1.18	0.246	-1.688	H ₀ diterima
BCOM	-0.007	0.005	-0.187	-1.332	0.191	-1.688	H ₀ diterima
AUDCOM	-0.000068	0.002	-0.005	-0.031	0.976	-1.688	H ₀ diterima
BP	0.177	0.106	0.267	1.669	0.104	1.688	H ₀ diterima
DC	-0.000073	0.001	-0.019	-0.081	0.936	1.688	H ₀ diterima
TX	0.782	0.381	0.336	2.053	0.047	1.688	H ₁ di terima
CEO	-0.118	0.11	-0.151	-1.07	0.292	±2.028	H ₀ diterima

a. Dependent Variable: DA

Sumber : Data Sekunder Diolah

Berdasarkan Tabel 9 di atas, diperoleh persamaan matematis regresi linear berganda yaitu:

$$DA = -0,616 + 0,161 \text{ MGR} + 0,010 \text{ INST} - 0,007 \text{ BCOM} - 0,000068 \text{ AUDCOM} + 0,177 \text{ BP} - 0,000073 \text{ DC} + 0,782 \text{ TX} - 0,118 \text{ CEO} + e$$

Berdasarkan tabel 9 hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial pada sampel dapat diketahui $t_{hit} 0.379 > t_{tabel} -1.688$ dan signifikansi $0.707 > 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini gagal mendukung hipotesis H1 (H0 diterima). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Farida et al (2010) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba badan usaha. Hal ini diduga disebabkan karena kepemilikan manajerial relatif sangat kecil yaitu dari 9 BUMN hanya memiliki kepemilikan manajerial dengan rata-rata kepemilikan sebesar 0,072%, sehingga tidak mencerminkan kendali terhadap perusahaan. Dan konsisten dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Natalia dan Eko (2012) dengan menyatakan tidak terdapat pengaruh kepemilikan saham yang dimiliki manajer badan usaha terhadap manajemen laba. Adanya kepemilikan minoritas pada manajemen ini memungkinkan untuk terjadinya praktek manajemen laba, hal ini dapat diketahui dalam tabel 10 sebesar 0,054% dari rata-rata kepemilikan saham manajerial di atas 0,072%, dengan rata-rata manajemen laba di atas -0,19 dan sebesar 0,134% dari rata-rata kepemilikan saham manajerial di bawah 0,072%, dengan rata-rata manajemen laba di bawah -0,19 memperlihatkan perbedaan 0,08% data rata-rata kepemilikan manajerial sehingga menunjukkan ketidaksignifikan hipotesis penelitian.

Tabel 10
Prosentase Perbandingan Rata-Rata Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba	Jumlah Observasi	Rata Kepemilikan Manajerial
Di atas rata-rata	35	0,054%
Di bawah rata-rata	10	0,134%

DA Mean = -0.1878

MGR Mean = 0.072%

Sumber : Data Sekunder Diolah

Hasil observasi pada BUMN terindikasi melakukan manajemen laba dengan ini sesuai dengan teori yang berkembang bahwa semakin kecil kepemilikan saham, manajerial tidak dapat mencegah tindakan opportunistic manajer atau tindakan manajemen laba. Jadi kepemilikan manajerial tidak mampu memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba apabila tingkat kepemilikan saham dalam lingkup minoritas.

Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional pada sampel dapat diketahui $t_{hit} 1.180 > t_{tabel} -1.688$ dan signifikansi $0.246 > 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini gagal mendukung hipotesis H2 (H0 diterima). Penelitian tidak mendukung penelitian yang dilakukan Jensen dan Meckling (1976), dan Midiastuty dan Machfoedz (2003) yang menemukan adanya pengaruh negatif signifikan kepemilikan institusional terhadap

manajemen laba. Penelitian sejalan dengan Cornett et al (2006) yang menyatakan institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada current earnings, kepemilikan institusional akan membuat manajer merasa terikat untuk memenuhi target laba dari para investor, sehingga akan tetap cenderung terlibat dalam tindakan earnings management.

Tabel 11
Prosentase Perbandingan Rata-Rata Kepemilikan Institutional Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba	Jumlah Observasi	Rata Kepemilikan Institutional
Di atas rata-rata	35	12,99%
Di bawah rata-rata	10	10,83%

DA Mean = -0.1878 INST Mean = 12.51%

Sumber : Data Sekunder Diolah

Kepemilikan institusional memungkinkan untuk pengaruhi praktek manajemen laba, menunjukkan sebanyak 12,99% dari rata-rata prosentase kepemilikan saham institusional diatas 12,51% dengan rata-rata manajemen laba di atas -0,19 yang mengindikasikan mampu menurunkan tingkat manajemen laba sedangkan 10,83% dari rata-rata prosentase kepemilikan saham institusional di bawah 12,51% dengan rata-rata manajemen laba di bawah -0,19 yang memberikan pengaruh peningkatan praktek manajemen laba, data memperlihatkan perbedaan 2% data rata-rata kepemilikan institusional sehingga menunjukkan ketidaksignifikan hipotesis penelitian. Jadi kepemilikan institusional tidak mampu memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba apabila tingkat kepemilikan saham dalam lingkup minoritas.

Hasil pengujian variabel ukuran dewan komisaris pada sampel dapat diketahui $t_{hit} -1.332 > t_{tabel} -1.688$ dan signifikansi $0.191 > 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan Chtourou et al (2001) dan Vafeas (2000) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba. Dan penelitian lebih sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Merdistusi (2005), dimana keberadaan dewan komisaris independen ternyata tidak mampu mengurangi praktik earnings management.

Tabel 12
Prosentase Perbandingan Rata-Rata Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba	Jumlah Observasi	Rata Dewan Komisaris Independen
Di atas rata-rata	35	40,95%
Di bawah rata-rata	10	42,33%

DA Mean = -0.1878 BCOM = 41.18%

Sumber : Data Sekunder Diolah

Hasil penelitian terhadap BUMN nonkeuangan go public tahun 2008-2012 menunjukkan prosentase dewan komisaris independen maksimal mencapai 67% dan minimal mencapai 33%. Tingkat prosentase dewan komisaris independen tinggi memungkinkan menurunkan praktek manajemen laba, dalam tabel 12 dapat diketahui sebanyak 40,95% dari rata-rata prosentase dewan komisaris independen di atas 41,18% dengan rata-rata manajemen laba di atas -0,19 mampu menurunkan tingkat manajemen laba dan 42,33% dari rata-rata prosentase dewan komisaris independen di bawah 41,18% dengan rata-rata manajemen laba di bawah -0,19 terindikasi masih terjadi praktek manajemen laba dalam BUMN, data memperlihatkan perbedaan 1,38% data rata-rata dewan komisaris independen sehingga menunjukkan hipotesis penelitian yang tidak signifikan. Adanya dewan komisaris independen mampu memberikan pengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba dikarenakan efektivitas pengawasan dewan komisaris sebagaimana komunikasi, koordinasi, dan pembuatan keputusan tidak berjalan baik.

Adapun hasil pengujian variable komite audit pada sampel diketahui $t_{hit} -0.031 > t_{tabel} -1.688$ dan signifikansi $0.976 > 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba atau H_0 diterima. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Klein (2002) dan Xie et al (2003) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara komite independen dan akrual tidak normal sebagai proksi manajemen laba. Dan penelitian lebih sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murhadi (2009), dimana komite audit adalah pihak yang ditunjuk oleh manajemen sehingga apabila tidak sejalan dengan keputusan manajemen maka perusahaan dapat melakukan penggantian.

Tabel 13
Prosentase Perbandingan Rata-Rata Komite Audit Independen Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba	Jumlah Observasi	Rata Komite Audit Independen
Di atas rata-rata	35	82,31%
Di bawah rata-rata	10	80,83%

DA Mean = -0.1878 AUDCOM = 81.96%

Sumber : Data Sekunder Diolah

Hasil penelitian terhadap BUMN nonkeuangan go public tahun 2008-2012 menunjukkan prosentase komite audit independen maksimal mencapai 100% dan minimal mencapai 33%, dalam tabel 13 dapat diketahui sebanyak 82,31% dari rata-rata prosentase komite audit independen di atas 81,96% dengan rata-rata manajemen laba di atas -0,19 mampu menurunkan tingkat manajemen laba dan sebesar 80,83% dari rata-rata prosentase komite audit independen di bawah 81,96% dengan rata-rata manajemen laba di bawah -0,19 terindikasi masih terjadi praktek manajemen laba di dalam BUMN, data tersebut memperlihatkan perbedaan 1,48% data rata-rata komite audit independen sehingga

menunjukkan hipotesis penelitian yang tidak signifikan. Adanya komite audit memberikan pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba dapat dikarenakan komite audit tidak berjalan baik hanya sebatas pemenuhan ketentuan dan perlu diberlakukan ketentuan khusus dalam pemenuhan menjabat sebagai komite audit.

Adapun hasil pengujian variable bonus plan pada sampel diketahui $t_{hit} 1.669 < t_{tabel} 1.688$ dan signifikansi $0.104 > 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel bonus plan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen laba atau H_0 diterima. Meskipun demikian ada indikasi bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Suryatiningsih dan Siregar (2008), adanya kompensasi eksekutif yang dihitung menggunakan skema bonus direksi BUMN memberikan insentif kepada direksi untuk melakukan manajemen laba melalui discretionary accrual untuk memaksimalkan bonus yang diterimanya. Perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya dimungkinkan karena perbedaan cara menghitung kompensasi eksekutif dimana pada penelitian ini menggunakan dummy sedangkan penelitian Suryatiningsih dan Siregar (2008) menggunakan skema bonus dalam perhitungan kompensasi eksekutif, perbedaan sampel penelitian juga menjadi salah satu alasan perbedaan hasil penelitian.

Tabel 14
Prosentase Perbandingan Rata-Rata Bonus Plan Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba	Jumlah Observasi	Rata Bonus Plan
Di atas rata-rata	35	0,69
Di bawah rata-rata	10	0,30

DA Mean = -0.1878

BP = 0.6

Sumber : Data Sekunder Diolah

Pengadaan bonus plan oleh manajemen dirasakan cukup tinggi dalam mendukung adanya praktek manajemen laba dalam mendapatkan kompensasi atas kinerja perusahaan, hasil uji t memperlihatkan bahwa pengaruh positif bonus plan terhadap manajemen laba tidak signifikan. Hal ini dapat diketahui dari table 14 sebanyak 0,69 dari rata-rata bonus plan di atas 0,6 (manajemen melakukan bonus plan) dengan rata-rata manajemen laba di atas -0,19 mampu menurunkan tingkat manajemen laba, sedangkan sebesar 0,30 dari rata-rata bonus plan di bawah 0,6 (manajemen tidak melakukan bonus plan) dengan rata-rata manajemen laba di bawah -0,19 dengan indikasi masih terjadi praktek manajemen laba di dalam BUMN, data tersebut memperlihatkan perbedaan 0,3 data rata-rata bonus plan sehingga menunjukkan hipotesis penelitian yang tidak signifikan. Adanya bonus plan tidak mampu memberikan pengaruh positif terhadap praktek manajemen laba apabila struktur bonus plan bersifat variabel dalam hal ini eksekutif tetap mendapatkan gaji dan tunjangan dalam jumlah yang

besar sehingga eksekutif lebih mengedepankan kinerja yang sebenarnya tanpa melakukan praktek manajemen laba atau tindakan meningkatkan laba.

Hasil pengujian variabel debt covenant pada sampel dapat diketahui $t_{hit} -0.081 < t_{tabel} 1.688$ dan signifikansi $0.936 > 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel debt covenant tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini gagal mendukung hipotesis H_6 (H_0 diterima). Penelitian menunjukkan hasil yang tidak signifikan antara kebijakan hutang dengan earning management. Dapat disimpulkan bahwa besarnya rasio kebijakan hutang tidak memberikan pengaruh bahwa pihak manajemen tersebut tidak akan melakukan praktik earnings management dan begitu juga sebaliknya. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Dechow et al (1995) dan Achmad et al (2007), kebijakan hutang yang tinggi menyebabkan perusahaan dimonitor oleh pihak debtholders (pihak ketiga). Adapun penelitian sejalan dengan penelitian Azlina (2010) dimana kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Tabel 15
Prosentase Perbandingan Rata-Rata Debt Covenant Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba	Jumlah Observasi	Rata Debt Covenant
Di atas rata-rata	35	0,842%
Di bawah rata-rata	10	67,84%

DA Mean = -0.1878

DC = 98.258%

Sumber : Data Sekunder Diolah

Dalam tabel 15 dapat diketahui sebesar 0,84% dari rata-rata prosentase debt covenant di atas 98,2% dengan rata-rata manajemen laba di atas -0,19 mampu menurunkan tingkat manajemen laba atau debt covenant berperan mengawasi perusahaan dalam penghindaran praktek manajemen laba dan sebesar 67,84% dari rata-rata prosentase debt covenant di bawah 98,2% dengan rata-rata manajemen laba di bawah -0,19, data tersebut memperlihatkan perbedaan 67% data rata-rata debt covenant meskipun perbedaan besar hipotesis penelitian tetap dinyatakan tidak signifikan karena debt to equity ratio yang dimiliki oleh PT Indofarma Tbk tahun 2008-2010 sangat besar yakni di atas 130%. Debtholders yang sudah menanamkan dananya di perusahaan, dengan sendirinya akan berusaha melakukan pengawasan terhadap penggunaan dana tersebut, sehingga leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan monitoring yang ketat, menyebabkan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan debtholders dan shareholders.

Hasil pengujian variabel taxation pada sampel dapat diketahui $t_{hit} 2.053 > t_{tabel} 1.688$ dan signifikansi $0.047 < 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel taxation mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mendukung hipotesis H_7 . Penelitian bertentangan dengan penelitian Philips et al. (2003) yang menunjukkan peningkatan beban pajak

tanggungan yang menjadi elemen di dalam perencanaan pajak meningkatkan peluang pengelolaan laba untuk menghindari penurunan laba. Dan sejalan dengan penelitian Yin dan Cheng (2004) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik, mendapatkan keuntungan dari tax shields dan dapat meminimalisasi pembayaran pajak.

Tabel 16
Prosentase Perbandingan Rata-Rata Taxation (Retention Tax Rate) Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba	Jumlah Observasi	Rata Rate Retention Tax
Di atas rata-rata	35	68,98%
Di bawah rata-rata	10	57,04%

DA Mean = -0.1878 TX = 0.6678

Sumber : Data Sekunder Diolah

Pada tabel 16 diketahui sebesar 69% dari rata-rata prosentase tingkat retensi pajak di atas 0,67 dengan rata-rata manajemen laba di atas -0,19 mampu menurunkan tingkat manajemen laba dan sebesar 57% dari rata-rata prosentase tingkat retensi pajak di bawah 0,67 dengan rata-rata manajemen laba di bawah -0,19 terindikasi terjadi praktek manajemen laba (penurunan laba) di dalam BUMN, data tersebut memperlihatkan perbedaan 12% data rata-rata tingkat retensi pajak menunjukkan hipotesis penelitian signifikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak memberikan pengaruh positif pada pihak manajemen untuk melakukan praktik earnings management, perencanaan pajak mengorganisasi usaha Wajib Pajak atau kelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik laba kena pajak maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal sepanjang tidak melanggar ketentuan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial.

Berdasarkan hasil pengujian variabel pergantian CEO pada sampel dapat diketahui $t_{tabel} 2.028 > t_{hit} -1.070 > t_{tabel} -2.028$ dan signifikansi $0.292 > 0.05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel pergantian CEO tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini tidak mendukung hipotesis H8 (H0 diterima). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Yasa dan Novialy (2012) yang menyatakan bahwa praktek manajemen laba terbukti dilakukan oleh CEO baru. Meskipun demikian ada indikasi bahwa pergantian CEO berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan BUMN, dapat dilihat dari hasil koefisien regresi pergantian CEO yang bernilai negatif, apabila pergantian CEO suatu perusahaan tinggi atau rutin maka ada indikasi praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan rendah. Jadi dapat dinyatakan bahwa masuknya CEO baru atau adanya pergantian CEO tidak diikuti dengan tindakan praktek manajemen laba.

Tabel 17
Prosentase Perbandingan Rata-Rata Pergantian CEO Terhadap Manajemen Laba

Manajemen Laba	Jumlah Observasi	Rata Pergantian CEO
Di atas rata-rata	35	0,17
Di bawah rata-rata	10	0,40

DA Mean = -0.1878

CEO Mean = 0.22

Sumber : Data Sekunder Diolah

Hasil penelitian terhadap BUMN nonkeuangan go public tahun 2008-2012 menunjukkan tingkat rata-rata pengadaaan pergantian CEO dalam manajemen BUMN mencapai 22%, tingkat pergantian CEO oleh manajemen dalam kurun waktu 5 tahun cukup rendah dalam upaya mempengaruhi praktek manajemen laba, hasil uji t memperlihatkan bahwa pengaruh pergantian CEO terhadap manajemen laba tidak signifikan. Tabel 17 menunjukkan sebanyak 0,17 dari rata-rata pergantian CEO di atas 0,2 (manajemen melakukan pergantian CEO) dengan rata-rata manajemen laba di atas -0,19 mampu menurunkan tingkat manajemen laba dan sebanyak 0,4 dari rata-rata pergantian CEO di bawah 0,2 (manajemen tidak melakukan pergantian CEO) dengan rata-rata manajemen laba di bawah -0,19 diindikasikan terjadi praktek manajemen laba di dalam BUMN, data tersebut memperlihatkan perbedaan 0,2 data rata-rata pergantian CEO sehingga menunjukkan hipotesis penelitian yang tidak signifikan. Adanya pergantian CEO mampu memberikan pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba, pergantian CEO terjadi selain eksekutif tidak mencapai tujuan perusahaan atau melakukan tindakan pelanggaran (manajemen laba) juga memiliki sebab lain yaitu terjadi pergantian CEO karena masa waktu jabatan kerjanya sudah habis atau sudah masa non aktif kerja (pensiun).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Corporate governance dan motivasi berpengaruh terhadap manajemen laba, dari hasil pengujian sampel dapat diketahui $F_{hit} 2.431 > F_{tabel} 2.28$ dan signifikansi $0.033 < 0.05$. Jadi mekanisme corporate governance mampu membatasi perilaku manajemen melakukan manajemen laba dan adanya motivasi memberikan perilaku manajemen melakukan manajemen laba. Jadi penelitian ini sepaham dengan penelitian Chtourou et al (2001) dan Iqbal et al (2007) bahwa mekanisme corporate governance berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Dan juga penelitian Achmad et al (2007) yang menyatakan bahwa motivasi akan meningkatkan praktik manajemen laba.
2. Variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, hasil pengujian sampel diketahui $t_{hit} 0.379 > t_{tabel} -1.688$ dan signifikansi $0.707 > 0.05$. Hal

- ini berarti mekanisme kepemilikan manajerial gagal membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen. Hasil ini sejalan dengan penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003), Natalia dan Eko (2012) yang juga tidak menemukan bukti adanya pengaruh yang signifikan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Variabel kepemilikan institutional tidak mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, hasil pengujian sampel diketahui $t_{hit} 1.180 > t_{tabel} -1.688$ dan signifikansi $0.246 > 0.05$. Hal ini berarti mekanisme kepemilikan institusional gagal membatasi praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Darmawati (2003) dan Cornett et al (2006) yang juga tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.
 4. Variabel dewan komisaris independen mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap manajemen laba, hasil pengujian sampel diketahui $t_{hit} -1.332 > t_{tabel} -1.688$ dan signifikansi $0.191 > 0.05$. Hal ini berarti mekanisme pembentukan dewan komisaris independen gagal membatasi praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Suranta dan Merdistusi (2005) yang juga tidak menemukan hubungan dewan komisaris independen dalam upaya mengurangi praktik *earning management*.
 5. Variabel komite audit mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap manajemen laba, hasil pengujian sampel diketahui $t_{hit} -0.031 > t_{tabel} -1.688$ dan signifikansi $0.976 > 0.05$. Hal ini berarti mekanisme pembentukan komite audit gagal membatasi praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Murhadi (2009) yang juga tidak menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara komite audit dengan manajemen laba.
 6. Variabel bonus plan mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap manajemen laba, hasil pengujian sampel diketahui $t_{hit} 1.669 < t_{tabel} 1.688$ dan signifikansi $0.104 > 0.05$. Hal ini berarti adanya bonus plan gagal meningkatkan praktik manajemen laba.
 7. Variabel debt covenant tidak mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba, hasil pengujian sampel diketahui $t_{hit} -0.081 < t_{tabel} 1.688$ dan signifikansi $0.936 > 0.05$. Hal ini berarti adanya debt covenant gagal meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Azlina (2010) dan Crutchley et al (1999) dimana kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
 8. Variabel taxation mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap manajemen laba, hasil pengujian sampel diketahui $t_{hit} 2.053 > t_{tabel} 1.688$ dan signifikansi $0.047 < 0.05$. Hal ini berarti mekanisme taxation mampu meningkatkan praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Yin dan Cheng (2004) yang juga menemukan bukti adanya hubungan yang signifikan antara taxation dengan manajemen laba.

9. Variabel pergantian CEO berpengaruh tidak signifikan terhadap manajemen laba, $t_{tabel} 2.028 > t_{hit} -1.070 > t_{tabel} -2.028$ dan signifikansi $0.292 > 0.05$. Hal ini berarti mekanisme pergantian CEO gagal mempengaruhi praktik manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini menyangkut keterbatasan teoritik dan teknis penelitian.

1. Pemilihan model untuk mengestimasi discretionary accrual sebagai proksi manajemen laba menggunakan model Jones (1991) masih memiliki keterbatasan dalam memisahkan discretionary accrual dan nondiscretionary accrual.
2. Adapun berkaitan dengan manajemen laba pada tahun 2012 tanpa mempertimbangkan dampak deregulasi PSAK no.1 terhadap discretionary accrual.
3. Dewan komisaris independen berdasarkan informasi yang ada dicatatkan laporan keuangan dan laporan tahunan tanpa mempertimbangkan karakteristik yang lain seperti kompetensi pendidikan, pengalaman jabatan dan sebagainya.
4. Komite audit independen berdasarkan informasi yang ada dicatatkan laporan keuangan dan laporan tahunan tanpa mempertimbangkan karakteristik yang lain seperti kompetensi anggota, pendidikan, pengumuman laporan, frekuensi rapat dan sebagainya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, adapun saran penelitian bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Corporate governance sebaiknya tidak sebatas dewan komisaris independen dan keberadaan komite audit, melainkan ditambah dengan variabel karakteristik latar pengalaman dewan komisaris dan komite audit, serta variabel lain yang memungkinkan untuk dilakukan penelitian selanjutnya dengan hasil lebih baik dan relevan.
2. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya untuk motivasi manajemen laba dapat mencakup perusahaan belum go public atau akan meluncurkan IPO dan menghubungkan motivasi dengan variabel lainnya, sehingga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dan memperoleh hasil yang lebih baik.
3. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya mengambil sampel penelitian yang lebih banyak dan mencakup BUMN yang belum go public sehingga dapat menghasilkan data yang lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdelghany, K.E. 2005. "Measuring the quality of earnings". *Managerial Auditing Journal* Vol. 20 No. 9, 2005 p. 1001-1015
- Achmad, K., Subekti I., dan S. Atmini. 2007. "Investigasi, Motivasi, dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar*
- Aditama, Ferry dan Purwaningsih, Anna. 2013. "Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Atmajaya*, pp. 1-15.

- Asian Corporate Governance Association (ACGA-Asia). (http://www.acga-asia.org/content.cfm?SITE_CONTENT_TYPE_ID=19, diakses 1 Agustus 2013)
- Azlina, Nur. 2010. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba". *Pekbis Jurnal*, Vol.2, No.3.
- Baginski, S., K. Lorek, G. Willinger, dan B. Branson. 1999. "The Relationship between Economic Characteristics and Alternative Annual Earnings Persistence Measures". *The Accounting Review*. January. 74. pp. 105-120.
- Boediono, Gideon SB. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII. Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Chtourou, Sonda Marrakchi, Jean Bédard, dan Lucie Courteau. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management". Canada: Université Laval. (Jean.bedard@ctb.ulaval.ca)
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". <http://papers.ssrn.com/>
- Crutchley, Claire E., Marlin R.H. Jensen, John S. Jahera Jr., Jennie E. Raymond. 1999. "Agency problems and the simultaneity of financial decision making The role of institutional ownership". *International Review of Financial Analysis* 8:2 (1999) 177-197
- Dechow, P.M., R.G. Sloan, and A.P. Sweeney. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review* 70, p. 193-225
- Farida Yusriati, Yuli Prasetyo, dan Eliada Herwiyanti. 2010. "Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Timbulnya Earnings Management Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol.12, No.2, Agustus 2010, Hal. 69-80
- FCGI. 2001. What is Corporate Governance. www.FCGI.or.id
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 20*. Edisi 6. Semarang: Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Gumanti, Tatang Ary. 2002. "Pilihan-pilihan dalam Aplikasi Teori Akuntansi Positif". *JAAI* Vol.6 No.1, Juni 2002. ISSN 1410-2420
- Halim J., Maiden C., dan Rudolf L.T. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang termasuk dalam LQ45". *Simposium Nasional Akuntansi* 8. Solo tanggal 15 - 16 September.
- Iqbal, Syaiful dan Nurul Fachriyah. 2007. "Corporate Governance sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management)". *VENTURA* Vol. 10. No. 3.
- Jensen, Michael C., and Meckling, William H. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3 (4): 305-360. SSRN 94043
- Jiraporn, P., G.A. Miller, S.S. Yoon and Y.S. Kim. 2006. "Is earnings management opportunistic or beneficial? An agency theory perspective". *International Review of Financial Analysis*, Volume 17, issue 3 (June, 2008), p. 622-634.
- Jones, Jennifers. 1991. "Earnings Management During Import Relief Investigation". *Journal of Accounting Research* 29 Autumn. p. 193-228.
- Kaen, R. Fred. 2003. *Blueprint for Corporate Governance*. American Management Association. New York: USA.
- Klein, April. 2002. "Audit Committee, Board Of Director Characteristics and Earnings Management". *Journal of Accounting and Economics*. Vol.33, Issue 3, August 2002, Pages 375-400.
- Komarudin, Ahmad., Sari Atmini., dan Imam Subekti. 2007. "Investigasi Motivasi dan Strategi Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Simposium Akuntansi* 10, Makassar
- Kompas. Sembilan BUMN Belum Terapkan GCG. (<http://nasional.kompas.com/read/2010/02/08/17220074/function.session-start>, diakses 1 September 2013)
- Lo, K. 2008. "Earnings management and earnings quality". *Journal of Accounting and Economics*, 45, p.350-357.
- McKinsey. 2003. *McKinsey Global Investor Opinion Survey on Corporate Governance- Key findings*. www.mckinsey.com
- Midiastuty, Pratana P dan Machfoedz, Mas'ud. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan indikasi manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*.
- Murhadi, Warner R. 2009. "Good Corporate Governance And Earnings Management Practices: An Indonesian Cases". MPRA Paper No. 24756, posted 4. September 2010 02:02 UTC.
- Natalia, Debby, dan Eko Pudjolaksono. 2012. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.2 No.1 (2013)
- OECD. 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*. www.oecd.org
- Ortega, W.R. and Grant, G.H. 2003. "Maynard manufacturing: an analysis of GAAP-based and operational earning management techniques". *Strategic Finance*, July, pp. 50-6.
- Philips, John, Morton Pincus, and Sonja Olhofer Rego. 2003. "Earnings Management: New Evidence Based on Deferred Tax Expense". *The Accounting Review*, Vol.27, p.491-522.
- Setiawati, L. dan Na'im, A. 2000. "Manajemen Laba". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol.15, No. 4, Hal. 424-441.
- Scott, William R. 2011. *Financial Accounting Theory*. 6th Edition. Canada: Pearson Education Inc.
- Shah, Syed Zulfiqar Ali, Safdar Ali Butt, Arshad Hasan. 2009. "Corporate Governance and Earnings Management an Empirical Evidence Form Pakistani Listed Companies". *European Journal of Scientific Research* ISSN 1450-216X Vol.26 No.4 (2009), pp.624-638.
- Siallagan, Hamonangan dan Mas'ud Machfoeds. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan". *Simposium Nasional Akuntansi IX, Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Suranta, E dan Merdistusi, P.P. 2005. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktek Manajemen Laba". *Konferensi Nasional Akuntansi, Peran Akuntansi dalam Membangun Good Corporate Governance*.
- Suratman, Adji. 2005. Implementasi GCG di BUMN masih hadapi banyak kendala. (<http://www.bumn.go.id/16433/publikasi/berita/implementasi-gcg-di-bumn-masih-hadapi-banyak-kendala/>, diakses 1 September 2013)
- Suryatiningsih, N. dan Siregar, S.V. 2008. "Pengaruh Skema Bonus Direksi terhadap Aktivitas Manajemen Laba (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara) periode 2003-2006". *Simposium Nasional Akuntansi II-Pontianak*. Juli 2008.
- Syakhroza, Akhmad. 2005. *Corporate Governance: Sejarah dan Perkembangan, Teori, Model, dan Sistem Governance serta Aplikasinya pada Perusahaan BUMN*. Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI.
- Ujiyantho, Arief dan Bambang P. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar*.
- Watts, Ross L., & Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New Jersey: Prentice Hall
- Wild, John J., K. R. Subramanyam and Robert F. Hasley. 2004. *Financial Statement Analysis*, 8th ed. Boston: McGraw-Hill.
- Vafeas, Nikos. 2000. "Board Structure and Informativeness of Earnings". *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 19: 139-160
- Xie, Biao, Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. "Earning Management and Corporate Governance: The Roles Of The Board and The Audit Committee". *Journal of Corporate Finance*, Vol.9, 295-316.
- Yasa, Gerianta W. dan Novialy Yulia. 2012. "Indikasi manajemen laba oleh CEO baru pada perusahaan yang terdaftar di pasar modal Indonesia". *Jurnal Fakultas Ekonomi, Univ.Udayana*
- Yin, Jennifer, and Agnes Cheng. 2004. "Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions". *Review of Accounting and Finance*, Vol.3, 67 - 92.